

# PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR (Studi Empiris Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017)

Wibowati Sektiyani, Imam Ghozali<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of board characteristics on the possibility of corporate social responsibility disclosure. This study uses secondary data from the company's annual report. The population of this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 while the sample of this study are 175 companies. The sampling method is proportionate stratified random sampling. This study uses a binary logistic regression analysis method. The results of the study showed that the size of the board of commissioners and the number of board of commissioner meetings had a positive and significant effect on corporate social responsibility disclosure. While the independent board of commissioners and the number of women in the board of commissioners have a positive and not significant effect on CSR disclosure.*

*Keywords: board of commissioners size, number of board of commissioners meetings, independent commissioners, number of women on board of commissioners, and corporate social responsibility disclosure*

## PENDAHULUAN

Setengah abad terakhir literatur CSR menunjukkan bahwa minat perusahaan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan meningkat. Perusahaan sedang bertanggung jawab mengenai segala peristiwa yang dapat mempengaruhi lingkungan dan masyarakat. Sehingga konsep tanggung jawab sosial perusahaan menjadi penting untuk dunia bisnis saat ini, baik di tingkat nasional dan global.

Suatu perusahaan memang sudah seharusnya melakukan tanggung jawab sosial perusahaan karena suatu perusahaan sebenarnya tidak hanya mempunyai tanggung jawab kepada para *shareholders* dari segi ekonomis saja seperti cara mendapatkan keuntungan dan meningkatkan harga saham. Perusahaan juga harus memenuhi tanggung jawab legal kepada pemerintah seperti membayar pajak dan ketentuan lainnya. Selain itu, apabila suatu perusahaan ingin tetap terkenal dan diterima, maka harus menyertakan pula tanggung jawab yang bersifat sosial.

Implementasi CSR di Indonesia sebelum adanya UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan PP No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas bersifat sukarela. Dengan adanya peraturan tersebut, perusahaan diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan CSR dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan mereka. Untuk mendorong implementasi CSR ke arah yang lebih baik, beberapa lembaga pemerintah di Indonesia seperti NCSR sejak 2005 memberikan ISRA yaitu penghargaan dengan beberapa kategori yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan terbaik yang telah mengembangkan laporan berkelanjutan dan CSR.

Perusahaan di Indonesia menganut sistem *two tier* terdiri dari RUPS, dewan komisaris dan dewan direksi. Sistem ini dengan jelas memisahkan dewan komisaris dan dewan direksi. Namun, keduanya memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama yaitu menjaga keberlanjutan usaha perusahaan untuk jangka panjang. Dengan demikian, keduanya harus mempunyai persepsi yang sama terhadap visi, misi, dan nilai-nilai perusahaan. Dewan komisaris bertindak sebagai pengawas

---

<sup>1</sup> Corresponding author

---

yang memiliki kewajiban hukum (*legal duty*) untuk mewakili *shareholders* dan melindungi kepentingan mereka. Dewan direksi bertindak sebagai eksekutif perusahaan (Wibisono, 2007). Dewan komisaris yang bertindak sebagai wakil para pemegang saham mempunyai wewenang untuk memonitor tindakan dewan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi apabila diperlukan. Direksi memiliki tugas untuk mengelola perusahaan dan bertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada *shareholders* atau komisaris melalui RUPS. Dewan memainkan peran penting guna memastikan bahwa perusahaan memenuhi tujuan CSR (Mackenzie, 2007; Schwartz, Dunfee, dan Kline, 2005) dan implementasi CSR oleh perusahaan dapat dikaitkan dengan perubahan nilai-nilai dan keyakinan individu yang cenderung mempengaruhi diskusi dewan terkait dengan pengungkapan CSR (Hemingway dan MacLagan 2004). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan terhadap kemungkinan pengungkapan CSR pada tahun 2017.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa teori keagenan terkait dengan hubungan antara prinsipal dan agen. Teori keagenan berhubungan dengan pemecahan dua masalah yang dapat terjadi dalam hubungan agensi. Pertama, masalah keagenan timbul saat terjadi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Kedua, sulit dan membutuhkan biaya mahal bagi prinsipal untuk memeriksa yang sebenarnya dilakukan agen (Eisenhardt, 1989).

Prinsipal dan agen mempunyai kepentingan diri sendiri (*self interest*) dan kepentingan tersebut lebih banyak mengalami perbedaan dari sudut pandang keduanya (*divergence of interest*). Perbedaan kepentingan tersebut memerlukan mekanisme yang dapat dipakai oleh prinsipal guna senantiasa memonitor agen. Mekanisme kontrol tersebut sulit untuk dilaksanakan dan membutuhkan biaya mahal. Biaya ini yang disebut dengan biaya agensi. Biaya yang timbul pasti merupakan tanggungan pemegang saham. Manajer (agents) umumnya mempunyai keahlian, kemampuan, dan informasi yang lebih baik bila dibandingkan dengan pemilik (principals), dan mekanisme kontrol tersebut juga tidak dapat dilaksanakan secara kontinu atau selamanya dan diobservasi secara langsung. Oleh karena itu, dewan komisaris ditunjuk untuk menghindari masalah keagenan dan biaya agensi, mengawasi manajer, memperkuat sistem pengendalian internal, menghasilkan peningkatan kinerja manajer serta peningkatan kualitas pengungkapan CSR (Jensen dan Meckling, 1976).

### Teori Legitimasi

Sebagian besar penelitian tentang CSR mengklaim bahwa teori legitimasi adalah pendorong utama perusahaan guna mengungkapkan kegiatan sosial maupun CSR mereka. Lindblom (dalam Choi et al., 2013) menyatakan teori legitimasi merupakan konsep dinamis yang dapat berubah dalam waktu dan tempat. Salah satu penyebab pudarnya legitimasi dari masyarakat yaitu berubahnya harapan masyarakat kepada perusahaan. Dengan demikian, bisa terjadi kesenjangan legitimasi antara harapan publik tentang bagaimana organisasi harus berperilaku dan persepsi tentang bagaimana organisasi bertindak. Agar tetap mendapatkan legitimasi dari masyarakat, suatu perusahaan dapat mengadopsi strategi untuk menghilangkan kesenjangan tersebut, misalnya, melalui pengungkapan CSR. Perusahaan dengan mengungkapkan kegiatan CSR di dalam laporan tahunan, perusahaan tidak hanya mendapatkan legitimasi dari masyarakat, tetapi juga mendapatkan legitimasi dari pemerintah, karena pengungkapan CSR sifatnya sudah tidak sukarela lagi, tetapi wajib bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena terdapat UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan PP No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

### Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Positif terhadap Kemungkinan Pengungkapan CSR

Ukuran dewan diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu dewan berukuran besar dan dewan berukuran kecil. Dewan dengan ukuran yang besar berarti dewan dengan jumlah anggota yang banyak. Sebaliknya, dewan dengan ukuran yang kecil berarti dewan dengan jumlah anggota

yang sedikit. Dewan yang lebih besar dianggap tidak efisien karena lemah dalam kendali manajemen, koordinasi dan meningkatkan biaya agensi. Gagasan ini ditentang dengan menyatakan bahwa dewan yang lebih besar mungkin kurang dipengaruhi oleh manajemen. Dewan yang besar itu lebih beragam yang mengacu pada pendidikan, keahlian dan *gender* anggota dewan (Laksmmana, 2008). Dewan yang lebih kecil dianggap efisien tetapi mungkin dipengaruhi oleh manajer. Beberapa penelitian telah melaporkan hubungan positif antara ukuran dewan terhadap pengungkapan CSR (Esa dan Ghazali 2012; Handajani et al. 2014; Kamardin et al. 2014; Ntim dan Soobaroyen 2013; Said, Zainuddin, dan Haron 2009). Hal tersebut mendukung hipotesis pertama, yaitu:

**H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kemungkinan pengungkapan CSR.**

### **Jumlah Rapat Dewan Komisaris Berpengaruh Positif terhadap Kemungkinan Pengungkapan CSR**

Jumlah rapat anggota dewan komisaris dalam setahun digunakan sebagai salah satu indikator tata kelola perusahaan (Laksmmana, 2008), dan juga mencerminkan efektivitas dewan dan tingkat pengendalian pada kegiatan yang disampaikan (Laksmmana, 2008; Vafeas, 1999). Laksmmana (2008) menyatakan rapat yang teratur atau sering akan memfasilitasi pertukaran informasi yang lebih besar di dewan dan meningkatkan pengambilan keputusan, pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Dalam literatur yang ada, jumlah rapat dewan kurang diperhatikan dalam kaitannya dengan pengungkapan CSR. Kamardin et al. (2014) melaporkan ada hubungan positif antara jumlah rapat dewan dengan pengungkapan CSR. Giannarakis (2014) juga melaporkan hasil yang sama, yaitu terdapat hubungan positif antara jumlah rapat dewan dan pengungkapan CSR. Dewan dengan jumlah rapat yang sering atau banyak cenderung menangani operasi bisnis perusahaan dan mengungkapkan informasi CSR untuk memenuhi berbagai pemangku kepentingan. Sehingga, dihipotesiskan bahwa:

**H2: Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kemungkinan pengungkapan CSR.**

### **Komisaris Independen Berpengaruh Positif terhadap Kemungkinan Pengungkapan CSR**

Menurut teori keagenan, para komisaris independen dapat menghindari masalah keagenan dan meningkatkan kualitas pemantauan dewan (Jensen and Meckling, 1976). Komisaris independen dapat menekan para manajer guna mengungkapkan informasi lebih banyak dan menghindari biaya agensi. Literatur yang ada, memberikan hasil penelitian yang beragam tentang komisaris independen terhadap pengungkapan CSR. Webb (2004) telah meneliti perbedaan antara struktur dewan perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan perusahaan yang tidak bertanggung jawab secara sosial, menemukan bahwa perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial mempunyai lebih banyak komisaris independen dibandingkan dengan perusahaan yang tidak bertanggung jawab secara sosial. Beberapa penelitian terdahulu melaporkan hubungan yang negatif antara komisaris independen terhadap pengungkapan CSR (Handajani et al. 2014; Kamardin et al. 2014; Rao and Tilt 2016). Sedangkan beberapa penelitian lain melaporkan hasil yang berbeda, yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara komisaris independen terhadap pengungkapan CSR (Barako dan Brown 2008; Donnelly dan Mulcahy 2008; Haniffa and Cooke 2005; Khan 2010). Berdasarkan pendapat di atas, maka dihipotesis bahwa:

**H3: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kemungkinan pengungkapan CSR.**

### **Jumlah Wanita di Dewan Komisaris Berpengaruh Positif terhadap Kemungkinan Pengungkapan CSR**

Keragaman *gender* sebagai salah satu aspek dari keragaman dewan. Proporsi perempuan di dewan digunakan sebagai proksi keragaman *gender* dan keragaman dewan. Dewan yang beragam mungkin memiliki penafsiran dan pengetahuan yang lebih baik tentang isu-isu kompleks dibandingkan dengan dewan yang homogen (Carter, Simkins, dan Simpson, 2003). Zhang, Zhu, dan Ding (2013) menunjukkan bahwa kehadiran perempuan di dewan dapat memaksa dewan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan, sehingga pelaksanaan dan pengungkapan CSR menjadi lebih layak dan baik. Selain itu, ada sejumlah penelitian lain yang menunjukkan bahwa keragaman

*gender* dapat mempengaruhi aspek sosial dan lingkungan bisnis (Bear, Rahman, dan Post 2010; Boulouta 2013; Coffey dan Wang 1998; Feijoo, Romero, dan Ruiz 2012; Galbreath 2011). Pengangkatan wanita ke dewan sebagai bagian dari strategi keragaman proaktif. Hal ini dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara khusus di bidang sosial dan lingkungan. Bukti ini ditemukan oleh Bear, Rahman, dan Post (2010) yang menemukan hubungan positif antara CSR dan jumlah direktur wanita di dewan. Sementara Khan (2010) melaporkan tidak ada hubungan antara representasi wanita di dewan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian, diharapkan bahwa:

**H4: Jumlah wanita di dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kemungkinan pengungkapan CSR.**

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen, empat variabel independen, dan lima variabel kontrol. Variabel dependen yaitu pengungkapan CSR (CSR<sub>D</sub>). Pengukuran pengungkapan CSR dilakukan dengan memberikan nilai atau label “1” untuk perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR di laporan tahunan mereka sedangkan nilai atau label “0” untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR di laporan tahunan mereka. Variabel independen terdiri dari ukuran dewan komisaris (BS), jumlah rapat dewan komisaris (BM), komisaris independen (BI), dan jumlah wanita di dewan komisaris (GD). Pengukuran ukuran dewan komisaris (BS) dengan cara menghitung jumlah anggota komisaris di dewan komisaris. Pengukuran jumlah rapat dewan komisaris (BM) dengan cara menghitung jumlah rapat anggota dewan komisaris selama setahun. Komisaris independen (BI) dihitung dari perbandingan antara jumlah komisaris independen terhadap seluruh anggota dewan komisaris. Jumlah wanita di dewan komisaris (GD) dihitung dari perbandingan antara jumlah wanita yang menjabat di dewan komisaris terhadap seluruh anggota dewan komisaris. Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari total aset (LTA), jumlah saham (LSH), ROE, DPS, dan tobin q. Total aset (LTA) diukur dengan cara log natural dari total aset. Jumlah saham (LSH) diukur dengan cara log natural dari jumlah saham. ROE dihitung dari perbandingan antara laba bersih dan ekuitas. DPS dihitung dari perbandingan antara deviden dan jumlah saham yang beredar. Tobin q dihitung dari perbandingan antara nilai pasar dan total aset.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar dalam BEI tahun 2017 yang terdiri dari 9 sektor. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebesar 563 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 175 perusahaan. Metode *proportionate stratified random sampling* diaplikasikan sebagai metode pengambilan sampel. Menurut Nurhayati (2008), *proportionate stratified random sampling* merupakan sampel terstratifikasi dengan populasi dibagi atas kelompok-kelompok yang homogen (strata) kemudian dari masing-masing kelompok secara proporsional dijadikan sampel dan pengambilan sampel dilakukan secara random. Masing-masing sektor tersebut secara proporsional dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

Sektor pertanian	$= 18/563 \times 175 = 6$
Sektor industri dasar dan kimia	$= 67/563 \times 175 = 21$
Sektor industri barang konsumsi	$= 46/563 \times 175 = 14$
Sektor keuangan	$= 88/563 \times 175 = 27$
Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi	$= 61/563 \times 175 = 19$
Sektor pertambangan	$= 45/563 \times 175 = 14$
Sektor aneka industri	$= 42/563 \times 175 = 13$
Sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan	$= 64/563 \times 175 = 20$
Sektor perdagangan, jasa, dan investasi.	$= 132/563 \times 175 = 41$

### Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif dalam memberikan gambaran variabel yang digunakan dalam penelitian. Menurut Ghazali (2016) statistik deskriptif merupakan gambaran suatu data yang dideskripsikan dengan nilai sum, minimum, maksimum, rata-rata, deviasi standar.

Selain itu, untuk menguji hipotesis digunakan analisis regresi logistik biner. Regresi logistik biner dilakukan dengan cara menguji variabel independen (ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komisaris independen, dan jumlah wanita di dewan komisaris) dan variabel kontrol (total aset, jumlah saham, ROE, DPS, dan tobin q) secara bersamaan terhadap variabel dependen (pengungkapan CSR). Model persamaan tersebut disajikan di bawah ini:

$$\ln \frac{P}{1-P} = b_0 + b_1BS + b_2BM + b_3BI + b_4GD + b_5LTA + b_6LSH + b_7ROE + b_8DPS + b_9TOBINQ$$

Keterangan:

BS	: Ukuran dewan komisaris
BM	: Jumlah rapat dewan komisaris
BI	: Komisaris independen
GD	: Jumlah wanita di dewan komisaris
LTA	: Total aset
LSH	: Jumlah saham
ROE	: <i>Return on equity</i>
DPS	: Dividen per saham
TOBINQ	: Tobin q

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Populasi penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2017 terdiri dari 9 sektor. Metode pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Dari hasil telaah yang dilakukan terhadap data perusahaan yang bersumber dari [www.idx.com](http://www.idx.com) dan bloomberg dihasilkan jumlah total populasi perusahaan sebesar 563 perusahaan dan sampel sebanyak 175. Berikut adalah daftar rincian populasi dan sampel:

**Tabel 1**  
**Populasi dan Sampel Tahun 2017**

Sektor	Populasi	Sampel
Pertanian	18	6
Industri Dasar dan Kimia	67	21
Industri Barang Konsumsi	46	14
Keuangan	88	27
Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	61	19
Pertambangan	45	14
Aneka Industri	42	13
Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan	64	20
Perdagangan, Jasa, dan Investasi	132	41
Jumlah	563	175

Sumber: data sekunder yang diolah, 2019

### Analisis Data

#### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran variabel yang digunakan dalam penelitian. Menurut Ghazali (2016) statistik deskriptif merupakan gambaran suatu data yang dideskripsikan dengan nilai sum, minimum, maksimum, rata-rata, deviasi standar. Gambaran variabel dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Tabel Frekuensi**

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
0	6	3,4	3,4
1	169	96,6	100
Total	175	100	

Sumber: hasil output SPSS, 2019

Didasarkan pada tabel 2 di atas, diperoleh hasil jumlah data atau N sebanyak 175 data. Variabel dependen di dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR. Perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR akan diberi nilai 0 dan perusahaan yang mengungkapkan CSR akan diberi nilai 1. Hasil tabel frekuensi menunjukkan bahwa dari 175 perusahaan yang dijadikan sampel, sebesar 3,4% atau 6 perusahaan tidak mengungkapkan CSR di dalam laporan tahunan mereka. Sementara sisanya yaitu 96,6% atau 169 perusahaan mengungkapkan CSR di dalam laporan tahunan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan CSR di dalam laporan tahunan mereka lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maksimum</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Deviasi Standar</b>
BS	175	2	13	4,49	2,039
BM	175	2	87	14,05	11,322
BI	175	0,29	0,80	0,4364	0,12327
GD	175	0,00	0,67	0,1314	0,16794
LTA	175	21,28	34,66	29,1545	2,00953
LSH	175	18,14	25,54	21,9743	1,47599
ROE	175	-26,00	135,40	12,0622	15,05741
DPS	175	0,00	915,00	46,9529	125,63333
TOBINQ	175	0,28	23,29	1,7860	2,46768

Sumber: hasil output SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 3 variabel independen ukuran dewan komisaris (BS) menunjukkan nilai terendah sebesar 2, terdapat 18 perusahaan yang memiliki nilai 2, salah satunya adalah Panca Budi Idaman Tbk. Nilai tertinggi variabel BS sebesar 13 yaitu Astra International Tbk. Nilai rata-rata ukuran dewan komisaris yang dijadikan sampel yaitu 4,49 dengan nilai deviasi standar sebesar 2,039. Ini berarti suatu perusahaan memiliki rata-rata jumlah anggota dewan komisaris sebanyak 4,49 atau 4 orang per perusahaan.

Berdasarkan tabel 3 variabel independen jumlah rapat dewan komisaris (BM) memiliki nilai terendah sebesar 2, terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai terendah 2, salah satunya adalah Hartadinata Abadi Tbk. Sedangkan nilai tertinggi variabel BM sebesar 87 yaitu Bank Tabungan Negara (Persero). Nilai rata-rata BM sebesar 14,05 dengan nilai deviasi standar sebesar 11,322. Ini berarti suatu perusahaan memiliki rata-rata jumlah rapat dewan komisaris yang telah dilakukan sebanyak 14,05 atau 14 kali dalam setahun.

Berdasarkan tabel 3 variabel independen komisaris independen (BI) memiliki nilai terendah sebesar 0,29 yaitu Semen Indonesia (Persero) Tbk. Sedangkan nilai tertinggi variabel BI sebesar 0,80, terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai tertinggi 0,80 salah satunya adalah Unilever Indonesia Tbk. Nilai rata-rata variabel BI sebesar 0,4364 dengan nilai deviasi standar sebesar 0,12327. Ini berarti suatu perusahaan memiliki rata-rata jumlah anggota komisaris independen sebesar 43,64% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris.

Berdasarkan tabel 3 variabel independen jumlah wanita di dewan komisaris (GD) memiliki nilai terendah sebesar 0,00 terdapat sebanyak 95 perusahaan salah satunya adalah Astra Agro Lestari Tbk. Sedangkan nilai tertinggi variabel GD sebesar 0,67, terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai tertinggi 0,67 salah satunya adalah Sekar Bumi Tbk. Nilai rata-rata variabel GD sebesar 0,1314. Nilai deviasi standar sebesar 0,16794. Ini menandakan suatu perusahaan memiliki

rata-rata jumlah wanita di dewan komisaris sebesar 13,14% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris.

Variabel kontrol total aset (LTA) dihitung dengan cara log natural dari total aset. Variabel LTA memiliki nilai terendah sebesar 21,28. Nilai tersebut berasal dari perhitungan log natural dari nilai terendah total aset sebesar Rp 1.745.493.595 yang dimiliki oleh Graha Layar Prima Tbk. Sedangkan nilai tertinggi dari variabel LTA sebesar 34,66, terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai tertinggi 34,66. Nilai tersebut berasal dari perhitungan log natural dari nilai tertinggi total aset sebesar Rp 1.124.700.847.000.000 yang dimiliki oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk. Selain itu nilai rata-rata variabel LTA sebesar 29,1545. Nilai deviasi standar sebesar 2,00953.

Variabel kontrol jumlah saham (LSH) dihitung dengan cara log natural dari jumlah saham. Variabel LSH memiliki nilai terendah sebesar 18,14. Nilai tersebut berasal dari perhitungan log natural dari nilai terendah jumlah saham sebanyak 75.422.200 lembar saham yang dimiliki oleh Nusantara Inti Corpora Tbk. Sedangkan nilai tertinggi dari variabel LSH sebesar 25,54. Nilai tersebut berasal dari perhitungan log natural dari nilai tertinggi jumlah saham sebanyak 123.345.810.000 lembar saham yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero). Selain itu nilai rata-rata LSH sebesar 21,9743 dan nilai deviasi standar sebesar 1,47599.

Variabel kontrol ROE mempunyai nilai terendah sebesar -26,00 yang dimiliki oleh Star Pacific Tbk. Nilai ROE sebesar -26,00 tersebut mengindikasikan bahwa suatu perusahaan mengalami kerugian sebesar 26,00%. Sedangkan nilai tertinggi dari variabel ROE sebesar 135,40 yang dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk. Selain itu nilai rata-rata ROE sebesar 12,0622 dengan nilai deviasi standar sebesar 15,05741. Hal tersebut menandakan perusahaan memiliki rata-rata laba bersih sebesar 12,0622% dari total ekuitas perusahaan.

Variabel kontrol DPS dihitung dengan cara membagi jumlah dividen yang dibayarkan dengan jumlah saham. Variabel DPS memiliki nilai terendah sebesar 0,00, terdapat 62 perusahaan yang memiliki nilai terendah 0,00 salah satunya yaitu Aneka Gas Industri Tbk. Sedangkan nilai tertinggi dari variabel DPS sebesar 915,00 yaitu Unilever Indonesia Tbk. Selain itu nilai rata-rata DPS sebesar 46,9529 dan nilai deviasi standar sebesar 125,63333.

Variabel kontrol TOBINQ dihitung dengan cara membagi nilai pasar terhadap total aset. Variabel TOBINQ memiliki nilai terendah sebesar 0,28 yaitu Star Pacific Tbk. Sedangkan nilai tertinggi dari variabel TOBINQ sebesar 23,29 yaitu Unilever Indonesia Tbk. Selain itu nilai rata-rata TOBINQ sebesar 1,7860, nilai deviasi standar sebesar 2,46768.

### Analisis Regresi Logistik Biner

#### Uji Kelayakan Keseluruhan Model

Kelayakan keseluruhan model dapat diketahui dengan cara membandingkan antara nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  awal ( $\text{Block Number}=0$ ) dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  akhir ( $\text{Block Number}=1$ ). Apabila nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  awal ( $\text{Block Number}=0$ ) > nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  akhir ( $\text{Block Number}=1$ ), maka keseluruhan model mengindikasikan model regresi logistik yang baik. Berikut disajikan hasil uji kelayakan keseluruhan model:

**Tabel 4**  
**Uji Kelayakan Keseluruhan Model**

	$-2 \text{ Log Likelihood}$
$-2 \text{ Log Likelihood}$ awal ( $\text{Block Number}=0$ )	52,268
$-2 \text{ Log Likelihood}$ akhir ( $\text{Block Number}=1$ )	27,311

Sumber: hasil output SPSS, 2019

Dari tabel di atas, nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  awal untuk model yang hanya memasukkan konstanta yaitu sebesar 52,268. Nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  akhir untuk model dengan konstanta dan 4 variabel independen serta 5 variabel kontrol yaitu sebesar 27,311. Selisih nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  awal dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  akhir sebesar 24,957 (52,268-27,311). Hal tersebut menandakan penambahan 4 variabel independen dan 5 variabel kontrol ke dalam model regresi memperbaiki model fit.

### Uji Kelayakan Model

Apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan berarti model tidak cocok karena model tidak mampu mengestimasi nilai observasinya. Sebaliknya, jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima dan berarti model cocok dengan datanya.

**Tabel 5**  
**Uji Hosmer and Lemeshow**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2,106	8	,978

Sumber: hasil output SPSS, 2019

Nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* pada tabel 5 adalah sebesar 2,106 dengan signifikansi 0,978. Angka tersebut mengindikasikan bahwa model dapat diterima.

### Uji Koefisien Determinasi

Nilai *Cox & Snell's R Square* diperoleh dari teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari satu. *Nagelkerke's R<sup>2</sup>* dimaksudkan untuk memastikan adanya variasi nilai dari 0 sampai 1.

**Tabel 6**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log Likelihood	Cox dan Snell R Square	Nagelkerke R square
1	27,311 <sup>a</sup>	,133	,515

Sumber: hasil output SPSS, 2019

Didasarkan pada tabel 6 dapat diketahui nilai *Cox dan Snell R Square* adalah sebesar 0,133 dan nilai *Nagelkerke R<sup>2</sup>* sebesar 0,515 yang mengindikasikan variabilitas variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variabilitas variabel independen dan variabel kontrol sebesar 51,5% dan terdapat 48,5% (100% - 51,5%) yang di jelaskan oleh variabel lain.

### Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi mengukur nilai estimasi yang tepat dan tidak tepat. Kolom dalam tabel menunjukkan dua nilai estimasi dari variabel dependen. Baris dalam tabel menunjukkan nilai observasi dari variabel dependen yang sebenarnya.

**Tabel 7**  
**Tabel Klasifikasi**

	Observed	Predicted			
		CSR		Percentage Correct	
		0	1		
Step 1	CSR	0	2	4	33,3
		1	1	168	99,4
	Overall Percentage				97,1

Sumber: hasil output SPSS, 2019

Berdasarkan tabel di atas memberikan informasi terkait dengan jumlah perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan CSR sebanyak 2 + 4 = 6 perusahaan. Perusahaan yang benar-benar tidak melakukan pengungkapan CSR sebanyak 2 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan CSR namun diduga melakukan pengungkapan CSR sebanyak 4 perusahaan. Jumlah perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR sebanyak 1 + 168 = 169 perusahaan. Perusahaan yang benar-benar melakukan pengungkapan CSR sebanyak 168 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR namun diduga tidak melakukan sebanyak 1 perusahaan. Nilai persentase keseluruhan sebesar 97,1. Hal tersebut menandakan ketepatan model penelitian sebesar 97,1% .



Uji Hipotesis

Tabel 8  
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	<b>BS</b>	6,745	3,359	4,032	1	<b>,045</b>	849,530
	<b>BM</b>	2,833	1,419	3,989	1	<b>,046</b>	17,002
	BI	3,725	7,250	,264	1	,607	41,453
	GD	2,167	13,473	,026	1	,872	8,734
	LTA	-,676	,505	1,790	1	,181	,509
	<b>LSH</b>	-2,027	,999	4,115	1	<b>,042</b>	,132
	ROE	1,887	1,023	3,404	1	,065	6,597
	DPS	-,003	,008	,151	1	,698	,997
	<b>TOBINQ</b>	3,647	1,807	4,073	1	<b>,044</b>	38,345
	Constant	2,453	18,643	,017	1	,895	11,623

Sumber: hasil output SPSS, 2019

Pada tabel di atas menunjukkan terdapat dua dari empat variabel independen dengan nilai sig. lebih kecil dari 0,05 yaitu ukuran dewan komisaris (BS) sebesar 0,045 dan jumlah rapat dewan komisaris (BM) sebesar 0,046. Dengan demikian, dua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan pengungkapan CSR. Dua variabel lainnya dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu komisaris independen (BI) dan jumlah wanita di dewan komisaris (GD) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan pengungkapan CSR. Selain itu terdapat dua dari lima variabel kontrol yang mempunyai nilai sig. kurang dari 0,05 yaitu jumlah saham (LSH) sebesar 0,042 dan tobin q (TOBINQ) sebesar 0,044. Variabel LSH dan TOBINQ berarti mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemungkinan pengungkapan CSR. Sedangkan tiga variabel lainnya mempunyai nilai sig. lebih dari 0,05 yaitu total aset (LTA) sebesar 0,181, *return on equity* (ROE) sebesar 0,065, *dividend per share* (DPS) sebesar 0,698. Variabel LTA, ROE, DPS berarti tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan pengungkapan CSR.

Berdasarkan hasil pengujian model, maka persamaan regresi logistik biner dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = 2,453 + 6,745 \text{ BS} + 2,833 \text{ BM} + 3,725 \text{ BI} + 2,167 \text{ GD} - 0,676 \text{ LTA} - 2,027 \text{ LSH} + 1,887 \text{ ROE} - 0,003 \text{ DPS} + 3,647 \text{ TOBINQ}$$

atau

$$\frac{P}{1-P} = e^{(2,453 + 6,745 \text{ BS} + 2,833 \text{ BM} + 3,725 \text{ BI} + 2,167 \text{ GD} - 0,676 \text{ LTA} - 2,027 \text{ LSH} + 1,887 \text{ ROE} - 0,003 \text{ DPS} + 3,647 \text{ TOBINQ})}$$

$$= e^{2,453} \times e^{6,745 \times \text{BS}} \times e^{2,833 \times \text{BM}} \times e^{3,725 \times \text{BI}} \times e^{2,167 \times \text{GD}} \times e^{(-0,676 \times \text{LTA})} \times e^{(-2,027 \times \text{LSH})} \times e^{1,887 \times \text{ROE}} \times e^{(-0,003 \times \text{DPS})} \times e^{3,647 \times \text{TOBINQ}}$$

Uji hipotesis menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemungkinan pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian Esa dan Ghazali (2012) dan Handajani et al. (2014) melaporkan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan CSR. Esa dan Ghazali (2012) menyatakan bahwa jumlah anggota dewan yang lebih banyak mendorong pengungkapan informasi CSR yang jauh lebih mendalam, karena dengan jumlah anggota dewan yang lebih banyak memungkinkan adanya keragaman pengalaman dan latar belakang dan lebih terbuka pada diskusi yang lebih sehat atau lebih luas. Laksmana (2008) mengatakan dewan yang lebih besar bersifat lebih beragam yang mengacu pada pendidikan, keahlian dan *gender* sehingga dapat berdiskusi lebih luas dan meningkatkan kemungkinan pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan berkisar dari 2-13 orang dengan rata-rata jumlah anggota dewan komisaris sebesar 4,49 atau 4 orang dalam setiap perusahaan. Jumlah anggota dewan tersebut masih belum terlalu besar, tetapi masih bisa memainkan peran yang efektif

dalam memberikan saran dan pendapat dalam diskusi dewan, termasuk perumusan kebijakan CSR. Sehingga ukuran dewan dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.

Uji hipotesis menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemungkinan pengungkapan CSR. Giannarakis (2014) melaporkan hasil yang berbeda dengan menyatakan rapat dewan tidak mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan CSR, mungkin karena dewan hanya bertanggung jawab mengenai CSR di tingkat kebijakan dan bukan untuk implementasi CSR. Penelitian ini mengkonfirmasi penelitian Naseem et al. (2017) yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah rapat dewan komisaris dalam perusahaan berkisar 2-87 dengan rata-rata jumlah rapat dewan komisaris sebesar 14,05 atau 14 rapat dalam setahun. Rata-rata jumlah rapat dewan komisaris tersebut bisa dibayangkan sering atau banyak bahwa berdasarkan POJK No. 33/POJK.04/2014 rapat dewan komisaris wajib diadakan secara berkala paling kurang 1 (satu) kali dalam setiap 2 (dua) bulan, serta mengadakan rapat bersama dengan direksi paling sedikit 1 (satu) kali dalam setiap 4 (empat) bulan. Dengan demikian, jumlah rapat dewan komisaris dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.

Uji hipotesis menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan pengungkapan CSR. Penelitian ini gagal mengkonfirmasi penelitian Barako dan Brown (2008); Donnelly dan Mulcahy (2008); Jizi et al. (2014); Khan (2010) melaporkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian Rao dan Tilt (2016) yang melaporkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kehadiran komisaris independen mungkin tidak penting dalam pengambilan keputusan terkait CSR, oleh karena itu, tidak mungkin mempengaruhi pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini sama dengan hasil penelitian Said et al. (2009) melaporkan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan sebesar 43,64%. Rata-rata jumlah komisaris independen tersebut sudah di atas batas minimal 30% sesuai dengan POJK No. 33/POJK.04/2014 tentang ketentuan jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehadiran dewan komisaris independen dalam tata kelola perusahaan publik di Indonesia lebih didorong oleh alasan tekanan regulasi sehingga komisaris independen tidak dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.

Uji hipotesis menunjukkan bahwa jumlah wanita di dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan pengungkapan CSR. Penelitian ini gagal mengkonfirmasi penelitian Rao dan Tilt (2016) dan Barako dan Brown (2008) menyatakan bahwa proporsi wanita di dewan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian Handajani et al. (2014) melaporkan bahwa rendahnya jumlah perempuan di dewan perusahaan mendorong perilaku perusahaan yang lebih baik dalam masalah sosial dan lingkungan. Penelitian ini mendukung penelitian Khan (2010) menyatakan proporsi wanita di dewan positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR, dikarenakan wanita yang menduduki posisi dewan jumlahnya sedikit sehingga kemungkinan peran mereka dalam kaitannya dengan CSR terbatas. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata jumlah wanita di dewan komisaris sebesar 13,14% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Jumlah wanita yang sangat sedikit ini tidak dapat mempengaruhi pengungkapan CSR di laporan tahunan perusahaan.

## **KESIMPULAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komisaris independen, dan jumlah wanita di dewan komisaris terhadap kemungkinan pengungkapan CSR. Didasarkan dari analisis data dan hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemungkinan pengungkapan CSR.
2. Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemungkinan pengungkapan CSR.

3. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemungkinan pengungkapan CSR.
4. Jumlah wanita di dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemungkinan pengungkapan CSR.

### Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Variabel dependen bersifat variabel dummy, sehingga tidak dapat menunjukkan kualitas dan tingkat pengungkapan CSR.
2. Sampel penelitian relatif sedikit jumlahnya sebesar 175 perusahaan dari 563 perusahaan.
3. Variabel karakteristik dewan dalam penelitian ini hanya terdiri dari ukuran dewan komisaris, rapat dewan komisaris, komisaris independen, dan gender.

Didasarkan dari keterbatasan penelitian di atas, penulis menyampaikan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya perlu meneliti pengaruh karakteristik dewan terhadap kualitas dan tingkat pengungkapan CSR.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah sampel penelitian dengan mengikutsertakan beberapa negara lain.
3. Menambah variabel karakteristik dewan lainnya, seperti masa jabatan anggota dewan, umur anggota dewan, pendidikan formal anggota dewan, dll.

### REFERENSI

- Barako, D. G., & Brown, A. M. 2008. Corporate Social Reporting and Board Representation: Evidence from the Kenyan Banking Sector. *Journal Manage Governance*, 12, 309–324. <https://doi.org/10.1007/s10997-008-9053-x>
- Bear, S., Rahman, N., & Post, C. 2010. The Impact of Board Diversity and Gender Composition on Corporate Social Responsibility and Firm Reputation. *Journal of Business Ethics*, 97, 207–221. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0505-2>
- Boulouta, I. 2013. Hidden Connections: The Link Between Board Gender Diversity and Corporate Social Performance. *Journal of Business Ethics*, 113, 185–197. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1293-7>
- Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. 2003. Corporate Governance, Board Diversity, and Firm Value. *The Financial Review*, 38, 33–53.
- Choi, B. B., Lee, D., Psaros, J., Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. 2013. An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Coffey, B. S., & Wang, J. 1998. Board Diversity and Managerial Control as Predictors of Corporate Social Performance. *Journal of Business Ethics*, 17, 1595–1603.
- Donnelly, R., & Mulcahy, M. 2008. Board Structure, Ownership, and Voluntary Disclosure in Ireland. *Journal Compilation*, 16(5), 416–429. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00692.x>
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Esa, E., & Ghazali, N. A. M. 2012. Corporate Social Responsibility and Corporate Governance in Malaysian Government-Linked Companies, 12(3), 292–305. <https://doi.org/10.1108/14720701211234564>

- Feijoo, B. F., Romero, S., & Ruiz, S. 2012. Does Board Gender Composition Affect Corporate Social Responsibility Reporting? *International Journal of Business and Social Science*, 3(1), 31–38.
- Galbreath, J. 2011. Are There Gender-Related Influences on Corporate Sustainability ? A Study of women on boards of directors. *Journal of Management & Organization*, 17, 17–38.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. 8th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giannarakis, G. 2014. Corporate Governance and Financial Characteristic Effects on the Extent of Corporate Social Responsibility Disclosure. *Social Responsibility Journal*, 10(4), 569–590. <https://doi.org/10.1108/SRJ-02-2013-0008>
- Handajani, L., Subroto, B., T, S., & Saraswati, E. 2014. Does Board Diversity Matter on Corporate Social Disclosure ? An Indonesian Evidence. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(9), 8–17.
- Hemingway, C. A., & MacLagan, P. W. 2004. Managers' Personal Values as Drivers of Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 50, 33–44.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kamardin, H., Latif, R. A., Mohd, K. N. T., & Adam, N. C. 2014. Multiple Directorships and the Monitoring Role of the Board of Directors: Evidence from Malaysia. *Jurnal Pengurusan*, 42, 51–62.
- Khan, U. Z. 2010. The Effect of Corporate Governance Elements on Corporate Social Responsibility (CSR) Reporting: Empirical Evidence from Private Commercial Banks of Bangladesh. *International Journal of Law and Management*, 52(2), 82–109. <https://doi.org/10.1108/17542431011029406>
- Laksmiana, I. 2008. Corporate Board Governance and Voluntary Disclosure of Executive Compensation Practices. *Contemporary Accounting Research*, 25(4), 1147–1182. <https://doi.org/10.1506/car.25.4.8>
- Mackenzie, C. 2007. Boards, Incentives and Corporate Social Responsibility: the Case for a Change of Emphasis. *Journal Compilation*, 15(5), 935–943.
- Naseem, M. A., Riaz, S., Rehman, R. U., Ikram, A., & Malik, F. 2017. Impact of Board Characteristics on Corporate Social Responsibility Disclosure. *The Journal of Applied Business Research*, 33(4), 801–810.
- Ntim, C. G., & Soobaroyen, T. 2013. Black Economic Empowerment Disclosures by South African Listed Corporations: The Influence of Ownership and Board Characteristics. *Journal of Business Ethics*, 116(1), 121–138.
- Nurhayati. 2008. Studi Perbandingan Metode Sampling antara Simple Random dengan Stratified Random. *Jurnal Basis Data*, 3(1).
- Rao, K., & Tilt, C. 2016. Board diversity and CSR Reporting: an Australian Study. *Meditari Accountancy Research*, 24(2), 182–210. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-08-2015-0052>
- Said, R., Zainuddin, Y. H., & Haron, H. 2009. The Relationship between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies. *Social Responsibility Journal*, 5(2), 212–226. <https://doi.org/10.1108/17471110910964496>



- Schwartz, M. S., Dunfee, T. W., & Kline, M. J. 2005. Tone at the Top: An Ethics Code for Directors ? *Journal of Business Ethics*, 58, 79–100. <https://doi.org/10.1007/s10551-005-1390-y>
- Vafeas, N. 1999. Board Meeting Frequency and Firm Performance. *Journal of Financial Economics*, 53, 113–142.
- Webb, E. 2004. An Examination of Socially Responsible Firms' Board Structure. *Journal of Management and Governance*, 8, 255–277.
- Wibisono, Y. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing.
- Zhang, J. Q., Zhu, H., & Ding, H. Bin. 2013. Board Composition and Corporate Social Responsibility: An Empirical Investigation in the Post Sarbanes-Oxley Era. *Journal of Banking and Finance*, 381–392. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1352-0>